

**IDENTIFIKASI JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI
POJOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Muhammad Amien^{1*}, Niken Yuli Afriani²

¹Universitas PGRI Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Alma Alta, Kota Yogyakarta, Indonesia

* Email: muhammadamien2002@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: April 22st, 2025 Revised: Mei 05st, 2025 Published: July 25st, 2025</p> <p>Keywords: Children with Special Needs; Elementary School; Sleman Corner.</p>	<p><i>This research aims to find out the types of children with special needs who actually exist in the field or who actually exist at SD N Pojok Sleman Yogyakarta. This research uses a qualitative descriptive method. The subjects in this research were 16 ABK participants, 1 school principal, and 1 special teacher. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The data obtained will be analyzed, the data will be presented by drawing conclusions regarding the meaning of the data that has been collected. The results of the research show that there are 3 types of children with special needs at SD N Pojok Sleman Yogyakarta, namely, 1) ABK Slow Learner, 2) Hyper Active and. 3) Moderate Mental Retardation. Based on the results of this study, students with special needs status require special handling, both in terms of administration, services and the learning process.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 22 April 2025 Direvisi: 05 Mei 2025 Dipublikasi: 25 Juli 2025</p> <p>Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Sekolah Dasar; Pojok Sleman.</p>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi jenis anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya yang ada di lapangan secara fakta ataupun apa adanya di SD N Pojok, Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah 16 peserta ABK, 1 kepala sekolah, dan 1 guru khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh akan dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang telah terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok, Sleman Yogyakarta terdapat ada 3 jenis yaitu, 1) ABK Slow Learner, 2) Hyper Aktif dan. 3) Retradasasi Mental Sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini peserta didik dengan status ABK memerlukan penanganan yang khusus, baik dari cara administrasi, pelayanan dan proses pembelajaran.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah suatu strategi pembelajaran yang melayani berbagai kebutuhan anak ABK dengan melalui Pendidikan khusus yang akan mensejahterakan peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah (Praptiningrum, 2010). Selain itu, Pendidikan inklusi merupakan system pembelajaran yang membuat kesempatan pada peserta didik ABK atau disebut dengan anak yang berkelainan, keterbatasan, dan memiliki potensi kecerdasan untuk mengikuti proses Pendidikan yang tidak beda dengan anak non-inklusi (Rahmatika et.al., 2020; Wijaya et.al., 2023). Berdasarkan pendapat teori menurut ahli di atas dapat diambil Kesimpulan bahwa Pendidikan inklusi merupakan suatu system Pendidikan yang menyediakan kesempatan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk memiliki keadilan dalam mengikuti proses pembelajaran sama dengan anak pada umumnya.

Sekolah dasar menjadi jenjang pertama untuk peserta didik dalam menempuh Pendidikan. Dalam sekolah dasar siswa akan mengembangkan keterampilan, yang mana hal ini sejalan dengan penjelasan (Muqodas, 2015) bahwa Sekolah Dasar merupakan satu Tingkat jenjang Pendidikan yang seharusnya siswa mampu untuk mengembangkan skill kreativitas. Sekolah dasar menjadi sekolah dengan Lembaga Pendidikan yang harus memfasilitasi semua peserta didik untuk mengembangkan keterampilan. Maka oleh itu, Pendidikan pada sekarang ini haruslah bisa memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah. Tetapi dalam hal Pendidikan di sekolah dasar, terdapat pula siswa berkebutuhan khusus atau ABK yang memiliki kelainan khusus atau berbeda dengan siswa lainnya dalam bentuk fisik, tingkah laku maupun gaya pembelajaran. Pada institusi Pendidikan, semua Pendidikan harus bersikap adil terhadap siswanya, tidak hanya Pendidikan umum namun pendidikan inklusi dapat diterapkan tidak hanya pada sekolah inklusi

anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi Pendidikan inklusi dapat diterapkan pada anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang dalam proses pembelajaran akan membutuhkan bantuan yang spesifik, berbeda dengan peserta didik lainnya. Anak yang memiliki kelainan ini akan mengalami berbagai hambatan dalam belajar serta dalam proses pertumbuhannya (Fakhiratunnisa et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus daripada peserta didik lainnya tanpa selalu menampakkan pada sikap tidak mampuan mental, emosional, maupun fisik (Saputri et al., 2023). Selain itu, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, mengatakan bahwasanya siswa ABK ialah "siswa yang mendapati keterbatasan baik secara fisik, sosial, mental siswa, maupun emosi yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya". Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik (Nisa et al, 2018). Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas dapat ditarik bahwa ABK merupakan peserta didik memerlukan dukungan spesifik dalam proses pembelajaran akibat adanya keterbatasan atau keistimewaan tertentu. ABK mengalami hambatan yang penting dalam perkembangan dan pembelajaran daripada dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan bantuan yang sesuai agar mereka dapat tumbuh dan belajar dengan optimal.

Pada zaman sekarang ini, peserta didik ABK wajib mendapatkan keadilan pada proses Pendidikan di sekolah. Dengan adanya sekolah inklusi, siswa ABK dapat mendapatkan pendidikan serta kesempatan yang sama dengan siswa pada umumnya dalam menjalani pendidikan di sekolah. Tetapi, ada beberapa jenis-jenis siswa dengan berkebutuhan khusus di sekolah dasar, Hal ini diperjelas dari hasil observasi dan wawancara yang bersumber pada Senin, 21 Oktober 2024 dengan Ibu Uyik Pratiwi selaku kepala sekolah dan Bapak Hendrik Christiyanto selaku wali kelas di SDN Pojok, Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut disimpulkan bahwa di SDN Pojok ini terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus dari kelas 3 - 6.

Anak dengan berkebutuhan khusus terbagi berbagai macam-macam ABK. Menurut (Kartono et al., 2022) menyatakan bahwa macam-macam anak dengan kebutuhan khusus ialah 1) gangguan penglihatan, 2) gangguan pendengaran, 3) gangguan intelektual, 4) autisme, 5) slow learner, 6) cerdas istimewa, 7) ADHD, dan lain-lain. Menurut Marvianita et al., (2021) macam-macam anak dengan kebutuhan khusus pada sekarang ini yang sangat menarik perhatian keluarga siswa dan guru yakni;

- a. Tunagrahita (*mental retardation*) disebut anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*)
- b. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah.
- c. Hiperaktif ialah Kondisi ketika seseorang sangat aktif dan sulit dikendalikan
- d. Tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*)
- e. Tunarungu dan tunawicara (*communication disorder and deafness*).
- f. Tunanetra bisa disebut dengan anak dengan gangguan penglihatan
- g. *Down Syndrome, Indigo, ADHD. Slow Lowner*

Dari permasalahan di atas, membuat peneliti tertarik mengetahui jenis peserta didik ABK di Sekolah Dasar Negeri Pojok, Sleman Yogyakarta. Yang mana akan berdampak baik bagi pihak sekolah dengan mengetahui macam anak berkebutuhan khusus di sekolah akan memberikan pelayanan Pendidikan inklusi yang baik untuk peserta didik ABK. Kajian dalam ini akan bertujuan dalam mengetahui bentuk peserta didik ABK di Sekolah Dasar Negeri Pojok, Sleman Yogyakarta. Hal ini memberikan beberapa fungsi untuk menerapkan Pendidikan yang sama diantara semua siswa. Hasil penelitian ini akan sangat berfungsi sehingga sangat berharga bagi peneliti serta praktisi pembelajaran, juga mendapat pedoman bagi penelitian di masa depan,serta memberikan peserta didik ABK kesempatan untuk menempuh pembelajaran sama diantara siswa lainnya. Selain itu, dengan pemahaman terhadap macam-macam anak berkebutuhan khusus, akan membuka pintu hati pemerintah pusat untuk memperbaiki sedemikian system Pendidikan sekarang ini.

Temuan dalam penelitian akan sangat berguna dalam memperhatikan system Pendidikan yang adil untuk siswa ABK ataupun siswa seperti biasanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan jenis anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya yang ada di lapangan secara fakta ataupun apa adanya. Metode kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang sering digunakan oleh peneliti dalam meneliti subjek sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu 1 kepala sekolah, 1 guru kelas dan 16 peserta didik ABK yang tersebar mulai dari kelas II sampai kelas VI. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, selanjutnya dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya ADHD, Slow Learner, Cacat Fisik, kesulitan belajar, tuna rungu, tuna grahita dan lainnya. ABK merupakan suatu kondisi yang perlu dibimbing oleh guru khusus juga yang diakibatkan terdapat gangguan dalam tumbuhkembang dan kelainan yang dialami anak. Kelainan perkembangan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, ataupun yang bersifat psikologis yakni autism dan ADHD (Fakhiratunnisa at al., 2022)

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SDN Pojok, Sleman Mlati Yogyakarta yaitu 1) *Hiperaktif*, 2) Slow Learner dan, 3) Retardasi Mental Sedang. Maka, ini searah dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan kepada guru kelas yang mana guru tersebut mengungkapkan terdapat 3 jenis anak berkebutuhan khusus di SDN Pojok, Sleman Yogyakarta. Guru Tersebut mengungkapkan sebagai berikut.

"Ada, namun tidak termasuk kasus yang berat seperti anak yang hiperaktif sampai anak tersebut memecahkan barang hingga anak tersebut kabur dari sekolah. Salah satu contoh anak hiperaktif di SDN Pojok ini bahwa anak-anak hiperaktif seperti menjadi ketua geng(pemimpin). Dengan melihat peristiwa tersebut, peran guru di SDN Pojok ini memberikan arahan kepada peserta didik lainnya untuk tidak meniru dan mengganggu anak tersebut karena berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus dengan hiperaktif di SDN Pojok ini tidak mau untuk dikasih tau pada gurunya. Anak berkebutuhan khusus di SD Pojok yaitu Retardasi mental sedang, Slowler, Hiperaktif. Retardasi mental tersebut ialah anak yang tidak tau emosi. jika dia memukul temannya dia tidak merasa bersalah karena dia menganggap itu merupakan hal biasa dan setelah diselidiki dari rumahnya, didapatkan bahwa anak tersebut berinteraksi dengan lingkunganya itu secara fisik"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan hasil bahwa pada SDN Pojok, Sleman Yogyakarta ini terdapat tiga jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, hiperaktif, Slow Learner, dan Retardasi Mental kategori sedang. Berikut ini data hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1. Hyperactive

Anak berkebutuhan khusus jenis *Hiperaktif* ialah peserta didik yang mempunyai permasalahan pada perhatian, yang mana anak tidak mampu bekerja seperti peserta didik lain pada umumnya, karena anak hiperaktif ini akan lebih sering bergerak. *Hiperaktif* ialah permasalahan pada peserta didik ABK, ialah permasalahan pada pusat perhatian serta ADHD (Paternotte & Buitelar, 2010)

Anak dengan berkebutuhan khusus *hiperaktif* di SDN Pojok ini, memiliki perilaku yang sangat aktif dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Yang mana berdasarkan hasil pengamatan siswa *hiperaktif* ini pada saat proses pembelajaran akan terus bergerak dan jika anak ini memegang *mos computer*. Maka tangannya akan terus bergerak seperti gemetar. Tetapi anak hiperaktif akan lebih sulit dikondisikan saat berada dilingkungan sekolah maupun di kelas yang dijelaskan oleh guru kelas bahwa:

"Anak hiperaktif biasanya lebih susah di kontrol, dalam proses pembelajaran mengontrol anak yang hiperaktif hindari dengan menggunakan metode peringatan seperti "anak-anak ayo duduk yang

rapi" yang mana hal itu akan membuat seorang guru itu sendiri akan kewalahan. Anak hiperaktif lebih enak diperlakukan seperti teman dengan cara pendekatan, Walaupun siswa hiperaktif tersebut sampai gerak-gerak namun anak tersebut tetap fokus pada pembahasan".

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif merupakan siswa yang cerdas, hanya saja peserta didik tersebut memiliki kelainan atau gangguan pada dirinya yang mana sulit untuk mengontrol tetapi pada saat proses pembelajaran siswa hiperaktif tersebut tetap fokus pada kegiatan pembelajaran.

2. Slow Learner

Anak Berkebutuhan Khusus SL ialah peserta didik yang berkelainan pada kecerdasan yang masih dibawah dibandingkan dengan siswa lainnya. Perlambatan Pendidikan seseorang anak SL bukan hanya dilihat dari tingkatan *intelegensi* tapi dilihat dari tingkatan kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan (Asmar & Delyana, 2022). Selain itu, slow learner adalah memberikan pendekatan individual agar siswa lamban belajar dapat menguasai keterampilan sama seperti siswa pada umumnya (Sri & Trisnani, 2023). Menurut Nugroho & Prasetyo, (2019), ada ciri-ciri anak SL seperti berikut ini, 1) tidak mendapatkan pengawasan penuh untuk memotivasi aktif belajar; 2) lambatnya dalam menerima rangsangan; 3) keterlambatan dalam berpikir kritis dan abstrak; 4) perlambatan saat pembentukan asosiasi diantara kata-kata dan kalimat; 5) kurangnya kemampuan dalam menganalisis, menyelesaikan permasalahan, serta pemikiran kritis; 6) kekurangan memiliki kemampuan untuk mempergunakan proses mental lebih tinggi; 7) masih kerap memiliki tingkah laku seperti anak-anak atau bisa dikatakan kurang dewasa; 8) sulit mengikuti perintah yang ada; dan 9) tidak mendapatkan menghubungkan yang dipelajari pada satu tugas terhadap tugas lain. Abk pada sekolah dasar negeri pojok ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa:

"Anak dengan gejala slow learner mengalami hambatan atau keterbatasan berpikir kritis dalam beberapa kegiatan di sekolah, merespon rangsangan, dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Tetapi untuk anak Slow Learner ini dari pandangan kami sebagai guru lebih baik dibandingkan dengan tuna grahita".

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak SL merupakan peserta didik yang berpotensi pada kecerdasan dibawah normal.

3. Retardasi Mental

Retardasi mental ialah permasalahan pada mental yang memiliki arti ketertekanan mental. Retardasi mental ada beberapa arti yang menjelaskannya yaitu: pemikiran lemah, keterbelakangan kekuatan mental seseorang, bodoh atau idiot dan cacat mental (Napitupulu et.al. 2022). Di SDN Pojok menerima peserta didik berkebutuhan khusus intelektual dengan jenis yang lebih spesifik seperti retardasi mental sedang. Retardasi mental sedang ialah permasalahan pada kemampuan intelektual masih rendah di bawah 70. Untuk retardasi mental sedang IQ 35-49, hal ini akan mempengaruhi fungsi intelektual dan perilaku adaptif pada penyandanginya. Jenis anak dengan hambatan retradasi mental pada sekolah ini dari hasil observasi dan wawancara didapatkan pernyataan bahwa:

"Retardasi mental adalah anak yang tidak tau emosi, yang mana jika dia memukul temannya dia tidak merasa bersalah karena menganggap itu merupakan hal biasa dan setelah kami selidiki dari rumahnya, kami mendapatkan bahwa anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya itu secara fisik"

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak slow learner merupakan kondisi Dimana para siswa mengalami kelambanan dalam belajar mengajar sehingga memiliki prestasi yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya. Perilaku peserta didik di sekolah tentunya akan mencerminkan jenis seorang anak berkebutuhan khusus itu sendiri (Afiyani et al., 2019). Dimana hal ini dapat dilihat dengan mata telanjang di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah SDN Pojok, Mlati Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada SDN Pojok Sleman Yogyakarta terdapat tiga jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, Hiperaktif, Slow Learner, dan Retardasi Mental sedang. Yang mana ketiga jenis ada pada peserta didik kelas II - IV SDN Pojok Sleman Yogyakarta.

KESIMPULAN

ABK adalah peserta didik yang memiliki kebutuhan yang khusus karena adanya gangguan mental, emosi, kognitif, ataupun fisik yang memerlukan penanganan yang khusus. Bentuk peserta didik ABK di SD ini tentunya terdiri dari berbagai jenis yang ada. Pada SDN Pojok Sleman Yogyakarta terdiri dari 3 jenis anak berkebutuhan khusus yaitu 1) Anak Hiperaktif, 2) Anak *Slow Learner*, dan anak dengan gejala *Retardasi Mental* sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21-25.
- Asmar, A., & Delyana, H. (2022). Improved Problem Solving Skills Slow Learner Students in Elementary School Through the Use of Constructivism Learning Model. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1411.
- Asri, D. N., & Trisnani, R. P. (2023). Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Rancangan Intervensi Melalui Asesmen Psikologi di Sekolah Inklusi. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 9(1), 11-24.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Kartono, D. T., Mundayat, A. A., Akbar, R. D., Zuber, A., & Suryadinata, T. A. (2022). Pengembangan Rumah Inklusi: Pendampingan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10.
- Marvianita, E. A. (2021). *Strategi Coping Stress Pada Guru Pendamping Khusus Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)(Studi Kasus Di SDN BETET 1 Kota Kediri)* (Doctoral Dissertation, IAIN Kediri).
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 325-331.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40
- Paternotte, A., & Buitelaar, J. (2010). ADHD (attention deficit hyperactivity disorder): gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas: tandatanda, diagnosis, terapi, serta penanganannya di rumah dan di sekolah. *Julia maria van Tiel, Penerjemah*). Jakarta: Prenada Media Group.
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2).
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (Intis) Yogyakarta. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-61
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.